

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa nifas (*puerperium*) adalah periode setelah plasenta keluar hingga alat-alat reproduksi kembali seperti saat sebelum hamil. Ini biasanya berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari (Sukmawati, 2023). Perubahan fisiologis pada masa nifas meliputi perubahan rahim, perubahan serviks, perubahan vulva dan vagina, perineum, perubahan sistem pencernaan, perubahan sistem saluran kemih, perubahan sistem muskuloskeletal, perubahan sistem endokrin, perubahan fungsi vital dan perubahan sistem hematologi (Refilia dan Pawestri, 2024).

Perdarahan post partum didefinisikan sebagai kehilangan darah lebih dari 500 cc setelah bayi dilahirkan melalui vagina, atau lebih dari 1000 cc darah dalam 24 jam pertama setelah kala III pada persalinan abdominal (Ramadhani, 2022). Perdarahan post partum dapat terjadi akibat kegagalan miometrium saat berkontraksi setelah persalinan sehingga uterus dalam keadaan relaksasi penuh, kurang baik dan lembek (Nugroho, 2022).

Involusi uterus adalah proses kembalinya rahim ke bentuk dan posisi sebelum hamil. Setelah melahirkan, involusi ini dapat menyebabkan rahim berkontraksi dan kehilangan berat sekitar 60 gram, kembali ke ukuran sebelumnya karena kontraksi otot polos rahim, proses ini dimulai setelah plasenta lahir (Ani Retni & Siska Asiali, 2023). Untuk mengetahui proses involusi uteri adalah dengan melakukan pemeriksaan palpasi untuk meraba letak tinggi fundus uteri (TFU).

Angka Kematian Ibu (AKI) yang disebabkan oleh perdarahan post partum mempunyai peringkat tertinggi dimana salah satu penyebab perdarahannya adalah atonia uteri. Bila uterus pada ibu post partum mengalami kegagalan dalam involusi akan menyebabkan sesuatu yang disebut subinvolusio yang sering disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta dalam uterus sehingga proses involusi uterus tidak berjalan normal atau terhambat. Bila subinvolusio

tidak tertangani akan menyebabkan perdarahan yang berlanjut atau post partum *hemorrhage* hingga kematian (Anggi Septyara, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), AKI didunia adalah 289.000 jiwa per 100.000 kelahiran hidup. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah perdarahan, infeksi, dan tekanan darah tinggi selama kehamilan (WHO, 2022). Tingkat kejadian perdarahan post partum di Indonesia mencapai 8,5%. Dalam skala provinsi, misalnya di Provinsi Sumatera Utara, angka kematian ibu dapat mencapai 195 per 100.000 kelahiran hidup. Sementara di Kota Medan angka kematian ibu masih dapat ditemukan dalam kisaran 175 per 100.000 (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Mengatasi perdarahan dan involusio merupakan indikator penting dalam melihat pemulihan ibu pada masa nifas, dimana melakukan IMD diyakini dapat mempercepat involusio dan diharapkan untuk dipantau agar ibu nifas terhindar dari bahayanya masa nifas (Anggraini *et al.*, 2022). Menurut WHO, Indonesia belum mencapai target dalam pelaksanaan IMD. Indonesia menempati urutan ke-44 di dunia dengan angka 52,8% dan di Indonesia persentase inisiasi menyusui dalam satu jam setelah persalinan sebesar 42,7%. Di Sumatera Utara yang melakukan IMD sebanyak 57,83%, sementara di kota Medan masih mencapai 22,19% (Hasanah *et al.*, 2022).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menangani masalah kesehatan ibu, termasuk program-program kesehatan yang fokus pada penanganan perdarahan post partum. Kementerian Kesehatan RI telah meluncurkan program Sehat Ibu yang bertujuan untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dan nifas. Selain itu, berbagai kampanye edukasi mengenai IMD juga dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menyusui dini (Badan Pusat Statistik, 2021).

WHO sendiri merekomendasikan IMD sebagai salah satu praktik yang dapat membantu mengurangi risiko perdarahan post partum. Proses menyusui segera setelah kelahiran dapat merangsang pelepasan oksitosin, hormon yang berperan penting dalam kontraksi uterus dan membantu mengurangi perdarahan (Triana & Wulandari, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2024) mengungkapkan bahwa ibu yang melakukan IMD dapat mengurangi risiko perdarahan post partum, dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD, hal ini dikarenakan pelaksanaan IMD juga memiliki hubungan yang bermakna antara IMD dengan penurunan perdarahan post partum

Menurut penelitian Mahmudah & Sri Kustiyati (2023) upaya penanganan perdarahan post partum adalah dengan cara diberikan oksitosin, dimana oksitosin mempunyai peranan penting dalam merangsang kontraksi otot polos uterus untuk mencegah terjadinya perdarahan. Kadar hormone oksitosin akan meningkat pada kala III setelah pelepasan plasenta dan ketika dilakukan IMD karena kelenjar hipofisis mengeluarkan hormon oksitosin melalui hentakan, sentuhan dan jilatan bayi pada kulit ibu sehingga dapat mencegah perdarahan post partum dan mempercepat pengeluaran plasenta secara alami.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rezeki Sihombing et al., (2023) setelah terjadinya proses pengeluaran bayi dari rahim ibu, maka sedini mungkin dilakukan proses menyusui, dimana proses menyusui ini sangat bermanfaat mempererat hubungan antar bayi dan ibu. Proses IMD dan pelaksanaan ASI Eksklusif juga memberikan beberapa manfaat besar bagi ibu dan bayi, salah satunya membantu mengurangi kasus perdarahan setelah melahirkan penyebab kematian terbanyak ibu.

Hasil penelitian Astuti Setiyani & Nana Usnawati (2021) menunjukkan bahwa adanya hisapan bayi pada puting susu ibu akan mempengaruhi *hipofise lobus posterior* yaitu mengeluarkan hormon oksitosin yang bekerja sama dengan hormon prolaktin dan menyebabkan otot kecil di sekeliling alveoli mengerut sehingga air susu mengalir ke puting. Pengeluaran oksitosin juga menyebabkan involusi rahim berkontraksi dan membantu pengeluaran plasenta serta mengurangi perdarahan.

Widiatrilupi & Purwati (2022) juga mengatakan IMD adalah salah satu faktor yang mempengaruhi involusi uterus karena saat menyusui terjadi rangsangan dan mengeluarkan hormon oksitosin yang berfungsi merangsang kontraksi otot-otot polos payudara, juga menyebabkan terjadinya kontraksi dan

retraksi otot uterus. Proses ini membantu untuk mengurangi tempat implantasi plasenta dan mempercepat penurunan tinggi fundus uteri.

Menyusui Dini diyakini dapat mempercepat involusi dan diharapkan untuk dipantau agar ibu nifas terhindar dari bahaya masa nifas seperti pendarahan, bau tak sedap, nyeri perut dan panggul, pusing dan lemas yang berlebihan, demam, komplikasi dalam menyusui dan sub involusi uteri (Anggraini *et al.*, 2022).

Menyusui sebagai salah satu peran penting bagi ibu yaitu dalam proses involusi uteri. IMD adalah dengan membiarkan bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir dan disusui selama satu jam atau lebih. IMD merupakan program yang sedang gencar dianjurkan oleh pemerintah dalam mengurangi atau mencegah sebab terjadinya perdarahan post partum (Darmawati *et al.*, 2023).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari kebaharuan yang terletak pada pendekatan *holistik* dan mengintegrasikan berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai implementasi IMD dalam konteks pelayanan kebidanan di Indonesia, yang selama ini masih menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di PMB Supiani di bulan Oktober hingga November tahun 2024 dari 21 ibu yang bersalin, hanya 4 ibu yang masa post partumnya berjalan dengan lancar, 12 ibu yang tidak mau melakukan IMD lebih dari 1 jam karena kondisi ibu yang lelah setelah bersalin dan mengalami keterlambatan dalam proses involusio uteri serta 5 ibu yang mengalami perdarahan post partum. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Penurunan Perdarahan Post Partum dan Proses Involusio Uteri di PMB Supiani ”.

Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Penurunan Perdarahan Post Partum dan Proses Involusio Uteri di PMB Supiani.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Penurunan Perdarahan Post partum dan Proses Involusio Uteri di PMB Supiani

Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi Inisiasi Menyusu Dini pada ibu post partum
2. Untuk mengidentifikasi penurunan perdarahan pada ibu post partum
3. Untuk mengidentifikasi proses involusio uteri pada ibu post partum
4. Untuk menganalisis hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan penurunan perdarahan pada ibu post partum
5. Untuk menganalisis hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan proses involusio uteri pada ibu post partum

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat memperluas pengetahuan dan wawasan dalam bidang kesehatan maternal, khususnya mengenai peran IMD dalam pencegahan perdarahan post partum dan percepatan proses involusio uteri. Hal ini akan memperkaya pemahaman peneliti mengenai hubungan fisiologis antara proses menyusui dan kesehatan ibu pasca persalinan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai landasan dasar pelayanan kesehatan khususnya di PMB Supiani untuk menekankan pentingnya IMD, karena IMD memberikan banyak manfaat bagi ibu bersalin terutama untuk penurunan perdarahan post partum dan proses involusio uteri.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa menjadi dasar atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Para akademisi dan mahasiswa bisa mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek lain dari IMD, perdarahan post partum, atau involusi uteri, serta bagaimana praktik ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi klinis.